

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen

Terry (2019) menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing (pengelolaan), sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola.

Manajemen adalah suatu proses di mana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerja untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama, yang manajer sendiri jarang melakukan aktivitas-aktivitas dimaksud, Abdulsyani (2007).

Amtu, Manajemen adalah “Pemanfaatan sumber daya manusia yang didukung sumber-sumber lainnya dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu yang menggunakan ilmu dan seni yang efektif. Sistem organisasi dan manajerial merupakan sistem yang terdapat dalam pengertian ini. Pola dan model keorganisasian merupakan sistem organisasi, sedangkan sistem

manajerial, berkaitan dengan kepemimpinan, pola pola kerjasama para anggota organisasi, dan pengorganisasian itu sendiri.

Hidayat, (2018) menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen pendidikan, antara lain:3 Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). 1) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. 2) Tercapainya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi professional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer). 3) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. 4) Teratasinya masalah mutu pendidikan

2. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, (Momongan: 2015).

Manajemen kelas adalah beberapa jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi kegiatan proses belajar mengajar yang maksimal di dalam kelas, sehingga manajemen kelas juga

dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan peserta didik, (Gunawan: 2019).

Menurut Djamarah: 2016, Manajemen kelas adalah usaha pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka manajemen kelas adalah sebuah cara atau usaha pendidik dalam mengorganisasi siswanya sehingga tercipta proses pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan peserta didik. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut maka diperlukan perangkat dan instrument sebagai stimulus suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sekaligus memberikan dampak baik bagi siswa.

Menurut Kurniawan: 2022 menyebutkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut: 24 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa

belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. 4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Abdullah (2019: 7) yang menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Anggit Grahito Wicaksono (2020: 13) “belajar adalah suatu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat konstan dan berbekas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan”. Lufri dkk (2020: 23) “belajar merupakan suatu proses atau aktifitas individu dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar”.

Gagne (2018:44) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang mampu dilakukan oleh organisme hidup seperti manusia dan hewan bukan tanaman, yang memungkinkan organisme tersebut memodifikasi perilakunya secara relatif cepat dan permanen, sehingga modifikasi yang sama tidak berulang kali terjadi pada setiap situasi baru. Dengan demikian belajar pada umumnya sebagai suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan

yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku dari pengalaman belajar dan berinteraksi dengan lingkungan.

Djamaluddin dan Wardana (2019: 13) menyatakan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru yang melakukan perancangan setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu peserta didik mempelajari atau menguasai materi pelajaran.

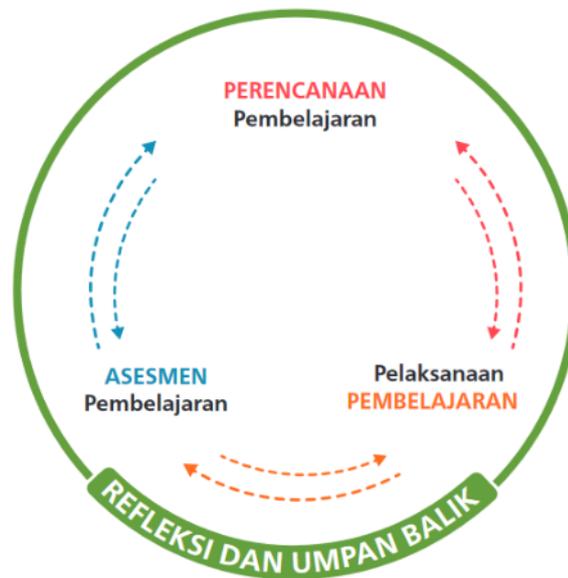
Rahmat (2019: 5) menyatakan “pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai”.

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dibuktikan dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Marius Pramana dan Bambang Kristianto Wibowo (2020: 102) yakni: 1. Faktor internal Faktor internal ialah faktor yang datang dari orang itu sendiri. Faktor ini dapat bersifat Biologis Faktor yang berpengaruh dalam belajar biologis adalah faktor

yang secara langsung berhubungan dengan jasmani anak. Faktor ini diantaranya meliputi kesehatan dan cacat badan. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi. 2. Faktor eksternal Selain faktor endogen, ada faktor eksogen yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam kegiatan belajarnya. Faktor eksogen adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Faktor ini meliputi Faktor lingkungan keluarga, meliputi faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan sosial ekonomi. Lingkungan sekolah kadang-kadang merupakan salah satu faktor penyebab hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar seorang siswa. Termasuk dalam faktor ini di antaranya Interaksi guru dengan siswa, cara penyajian dan media pendidikan. Lingkungan Masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah mass media, teman bergaul dan kegiatan dalam masyarakat

b. Tahapan Pembelajaran

Aditomo, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024: Hal 3-10) Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju, sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kaitan antara pembelajaran dan asesmen, digambarkan melalui ilustrasi berikut:



Gambar 2.1 Keterkaitan Pembelajaran dan Asesmen

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dan perencanaan asesmen. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal, proses, dan akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga rancangan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik.

Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, jelas, dan sederhana. Tujuan pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan

pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang bervariasi (pembelajaran terdiferensiasi) sesuai dengan tingkat pemahaman/kompetensi peserta didik. Pada tahap ini pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik.

c. Asesmen Pembelajaran

Tahapan setelah pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat memberikan informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Bentuk asesmen meliputi asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan dengan

mengumpulkan informasi mengenai peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat. Sedangkan bagi pendidik hasil asesmen digunakan untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal dan saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran tertentu, sehingga pendidik bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen formatif pada saat pembelajaran digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu.

Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Asesmen sumatif dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Ketiga tahapan ini akan terus berlangsung dalam bentuk siklus seperti gambar di atas. Dalam prosesnya, pendidik dapat melakukan refleksi, baik dilakukan secara pribadi maupun dengan bantuan kolega pendidik, kepala satuan pendidikan, atau pengawas sekolah/penilik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang bermuara untuk membantu keberhasilan peserta didik di dalam kelas. Prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen diharapkan dapat memandu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar peserta didik mencapai kompetensi yang dituju.

c. Prinsip Pembelajaran

- **Inspiratif**, memberi keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didik. a. Menciptakan suasana belajar yang dapat memantik ide, mendorong daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru; b. Memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajar
- **Menyenangkan**, agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. a. Menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas dari perundungan; b. Menggunakan berbagai variasi metode dengan mempertimbangkan aspirasi dari peserta didik, serta tidak terbatas hanya di dalam kelas; c. Mengakomodasi keberagaman gender,

budaya, Bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan karakteristik, dan kebutuhan setiap peserta didik.

- **Menantang**, untuk mendorong peserta didik terus meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang tepat. a. Menggunakan materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan peserta didik; b. Memfasilitasi peserta didik untuk percaya potensi yang dimilikinya dapat ditingkatkan.
- **Memotivasi**, peserta didik untuk berpartisipasi aktif. a. Membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen; b. Melibatkan peserta didik dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar.
- **Memberikan ruang** yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. a. Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan baru; b. Membiasakan peserta didik untuk mampu mengatur dirinya dalam proses belajar; c. Menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri; d. Mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

4. *Multiple Intelligence*

a. Pengertian

Gardner, (1983) mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*”. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Gardner dalam Chatib, (2013) menggunakan istilah “multiple” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga 9 kecerdasan. Kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. Multiple intelligences punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori multiple intelligences menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan

kita. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara.

Armstrong, (2009) menjelaskan bahwa teori multiple intelligences memperluas lingkup potensi dalam diri manusia di luar batas-batas nilai IQ. Dalam mengembangkan teori multiple intelligences harus berhati-hati untuk tidak menggunakan istilah kecerdasan diukur menggunakan IQ. Dalam menggambarkan perbedaan individual semua orang memiliki kecerdasan. Kemungkinan seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan yang lemah dapat berubah menjadi kuat setelah diberi kesempatan untuk berkembang. Titik kunci multiple intelligences adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.

Yaumi, (2012) menjelaskan dalam teori multiple intelligences dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: interaktif, analitik, dan introspektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.

Jasmine, (2012) Teori multiple intelligences adalah validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting.

Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori multiple intelligences bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka Teori multiple intelligences adalah gagasan bahwa perbedaan individu sangat penting. Pemakaian dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Sehingga suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan.

1) Jenis-Jenis Multiple Intelligence

a) Kecerdasan Verbal Linguistik

Yaumi, (2012) Kecerdasan linguistik sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori

yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.

b) Kecerdasan Logis Matematis

Yaumi, (2012) Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan tentang angka- angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah- masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.

c) Kecerdasan Visual Spasial

Jasmine, (2012) Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, peragaan yang menggunakan model. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka

sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.

d) Kecerdasan Jasmaniah Kinestetik

Jasmine, (2012) Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.

e) Kecerdasan Musikal

Uno, (2019) Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.

f) Kecerdasan Intrapersonal

Jasmine, (2012) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.

g) Kecerdasan Interpersonal

Jasmine, (2012) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya.

h) Kecerdasan Naturalistik

Williams, (2012) Kecerdasan naturalis adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang

berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.

i) Kecerdasan Eksistensial Spiritual

Jasmine, (2012) Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dari dunia, psikologi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ, EQ, dan SQ.

Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial spiritual menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, senang pada hal-hal yang bersifat detail dan pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum. Namun, pada kecerdasan ini menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.

5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut (Arsyad, 2017:45) merupakan satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Bahasa

Indonesia diarahkan untuk siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Keterampilan bahasa mengemukakan dalam kurikulum sekolah terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik.

Kurikulum yang ada di Indonesia sudah berubah dan disempurnakan, saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikulum pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membuat peserta didik belajar dengan tenang, menyenangkan, dan tidak tertekan. Ini juga dapat membantu peserta didik menunjukkan bakat alami (Rahayu dkk., 2022).

Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu

menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nukman, (2023) Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Nukman, (2023) Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar

pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV memiliki karakteristik penekanan pada kemampuan mengemukakan gagasan dan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan di dalam Buku Siswa banyak berupa diskusi dan menulis.

c. Capaian Pembelajaran

Nukman, (2023) Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian Pembelajaran yang ditargetkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV masuk ke dalam capaian pada Fase B. Pada akhir fase B ini, peserta didik diharapkan sudah memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitar melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Selain itu, peserta didik diharapkan sudah mampu membaca dengan fasih dan lancar.

Nukman, (2023) Berdasarkan elemennya, Capaian Pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase B dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1) Menyimak

Peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan hal-hal menarik di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu memahami dan memaknai teks narasi yang dibacakan atau dari media audio.

2) Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenali dengan fasih. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa mengenai hal-hal menarik di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif dan teks narasi.

3) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu terlibat secara aktif dalam suatu percakapan dan diskusi sesuai tata cara. Peserta didik mampu

menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi mengenai hal-hal menarik di lingkungan sekitar.

4) Menulis

Peserta didik mampu menulis berbagai teks dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi mengenai hal-hal menarik di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu menggunakan kaidah sederhana kebahasaan dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif untuk menulis teks sesuai dengan konteks. Peserta didik terampil menulis kalimat dalam tulisan Latin dan tegak bersambung.

Agar semua Capaian Pembelajaran dapat diraih pada akhir fase, Capaian Pembelajaran perlu diturunkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran sehingga membentuk alur tujuan pembelajaran. Untuk menurunkan Capaian Pembelajaran per fase menjadi indikator yang dapat diamati, guru dapat merujuk kepada Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terdapat pada Skema Pembelajaran di tiap bab Panduan Guru. Selain itu, guru dapat merumuskan sendiri ATP dan TP dari CP berdasarkan kebutuhan dan potensi peserta didik di sekolah masing-masing atau mengembangkan ATP dari contoh-contoh yang disediakan di buku ini. Guru juga dapat menambahkan indikator-indikator lain yang diperlukan.

B. Kerangka Berpikir

Pengelolaan kelas menjadi penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan antara pendidik dan siswa serta instrument pembelajaran harus saling melengkapi. Output prosesnya adalah pembelajaran itu membuat senang siswa dan materi ajar yang diajarkan mampu dipahami dengan baik. Dalam hal ini multiple intelligence bisa memberikan stimulus bagi proses belajar siswa. Dengan menggunakan kebiasaan dari banyak sumber siswa, akan membuat siswa bisa lebih mudah mengerti materi yang diajarkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia utamanya adalah membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Dengan menggunakan multiple intelligence sebagai teknik pembelajaran akan membuat pembelajaran semakin bervariasi, menyenangkan sekaligus siswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dikelas.

C. Kebaruan Penelitian

1. Agustin, (2021) *Early Detection and Stimulation of Multiple Intelligences in Kindergarten*. Penelitian ini menghasilkan pedoman model pembelajaran untuk mendeteksi dan menstimulasi kecerdasan jamak anak TK yang telah dianalisis sejak usia dini pakar pendidikan dan Psikologi Perkembangan Anak sehingga pandangan tersebut layak untuk dijadikan digunakan untuk merangsang kecerdasan jamak anak TK. Pembelajaran pedoman yang dikembangkan terdiri dari pendahuluan. karakteristik hubungan. aktivitas aturan. peran peneliti dan guru. adegan aktivitas. pelaksanaan stimulasi dan

evaluasi kegiatan. Hasil tes Panduan Model Pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan jamak anak usia TK menunjukkan hasil yang cukup memuaskan serta menunjukkan hal tersebut peningkatan jumlah anak sebelum dan sesudah mendapat rangsangan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua indikator kecerdasan jamak anak bisa signifikan membaik setelah menggunakan model pembelajaran yang dirancang oleh peneliti. Instrumen ini bisa digunakan oleh semua lembaga TK untuk mendeteksi tumbuh kembang anak di awal tahun atau selama pembelajaran.

2. Sieberer, (2016) *Effective Classroom-Management & Positive Teaching*.

Penelitian ini menunjukkan Guru membutuhkan pengetahuan agar berhasil mengajar di berbagai bidang, misalnya: umpan balik dan pujian, penanganan kesalahan, pertanyaan dari siswa, dan pelajaran yang terstruktur dengan jelas. Juga ke area yang mengurangi kecemasan, motivasi, humor dan waktu aktif belajar merupakan topik yang sangat penting bagi guru. Pujian paling efektif bila tulus dan alami. Mereka harus menggunakan gerak tubuh dan tindakan yang tepat untuk melakukannya menemani mereka. Guru hendaknya berusaha memotivasi siswa agar siswa lebih cenderung membayar Perhatian. Dihormati oleh anak-anak juga sangat penting. Bereaksi secara positif terhadap jawaban yang salah adalah salah satu cara untuk mengajar secara positif. Hubungan antara siswa dan orang tuanya sangat diperlukan. Siswa menyukai bila guru menggunakan nama mereka. Iklim kelas sangat penting. Menciptakan iklim kelas yang positif adalah alasan utama anak-anak suka masuk sekolah, lalu anak juga suka belajar.

3. Alabi, (2019) *Management and Control of Classroom for Effective Teaching-Learning Process in Tertiary Institutions: Policy Implications*.

Dalam pengelolaan kelas, di perguruan tinggi agar efektif proses belajar mengajar lebih dari sekedar kompetensi akademik guru. Itu Pengetahuan terhadap materi pelajaran saja tidak cukup untuk membantu dalam mengelola siswa proses belajar mengajar yang efektif. Guru harus kreatif dan inovatif agar menjadi yang terbaik praktik dalam teori dan praktik manajemen untuk memastikan manajemen siswa yang efektif proses belajar-mengajar yang efektif diadopsi. Itu harus didaftarkan di alam bawah sadar dari guru bahwa hanya jika siswa dikelola dengan baik barulah pengajaran yang efektif dapat dicapai dan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.

4. Sumarti, (2021) *Exploration of Multiple Intelligences for High School Students in Chemistry Learning in Semarang City*. Setiap siswa mempunyai delapan kecerdasan Kecerdasan Ganda dengan tingkat dan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kecerdasan ini digunakan oleh siswa sebagai bekal mereka untuk memecahkan masalah dalam hidup mereka. Berdasarkan hasil data analisis, kecerdasan naturalis adalah yang tertinggi persentasenya yakni 71,10%, sedangkan kecerdasan linguistik verbal persentasenya paling rendah yaitu 62,23%. Tingkat Kelipatan Siswa Kecerdasan dalam pembelajaran kimia rata-rata dikategorikan “Tinggi”. Beberapa siswa unggul dalam satu hal kecerdasannya, namun mereka lemah dalam hal lain kecerdasan. Berbagai kecerdasan dalam Multiple Kecerdasan

dapat dikembangkan melalui makna dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Tingkat tinggi kecerdasan dapat membangun karakter siswa yang baik dan mereka lebih siap dalam menghadapi permasalahan itu terjadi dalam masyarakat atau pekerjaan. Untuk penelitian lebih lanjut, itu Akan lebih baik jika kecerdasan-kecerdasan ini dianalisis detail dengan berbagai jenis instrumen tertentu materi pelajaran dan sub kimia.

5. Nugroho, 2020 dengan penelitian yang berjudul: “*Analysis of multiple intelligence education policies in integrated Islamic school (SDIT) insan mandiri Kalisari Jakarta Timur.*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, untuk mendapatkan informasi apakah implementasi kebijakan pendidikan multiple intelligence di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Kalisari Jakarta Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mengetahui dan memahami gaya belajar siswa yang dominan, serta menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa akan menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai gaya belajar siswa diterapkan melalui sistem manajemen pembelajaran.
6. Syafii, 2021 dalam penelitian yang berjudul “*The effects of multiple intelligences theory on learning success: A meta-analysis in social science*” Penelitian ini membahas efektivitas multiple intelligence dalam pembelajaran ilmu sosial. Untuk itu peneliti menyusun sebuah penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas multiple intelligence dalam meta-analisis. Temuan meta-analisis mengungkapkan bahwa

pembelajaran berbasis multiple intelligence memiliki dampak yang sederhana dan optimis terhadap ilmu sosial siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan besarnya dampak dari pembelajaran berbasis multiple intelligence berdasarkan variabel moderator pada tingkat pendidikan, waktu pelaksanaan, dan jenis subjek.